

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO) didapatkan data mengkhawatirkan mengenai kecerdasan emosional pelajar diseluruh dunia, sekitar 10-20% pelajar di dunia mengalami kesehatan mental, sementara di Asia Tenggara 15-20%, Eropa 25% dan di Amerika tercatat angka tertinggi sebesar 30% pelajar mengalami kesulitan mengatur emosinya (WHO, 2022). Salah satu kecerdasan yang harus dikembangkan pada pelajar antara lain kecerdasan emosional, yang didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengenali, merasakan, memahami, mengelola, memotivasi diri sendiri dan orang lain serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sosial dan pribadi (Utami et al., 2022).

Di Indonesia kecerdasan emosional siswa pada tahun 2023 menunjukkan bahwa 80% siswa memiliki kecerdasan emosional cukup hingga baik, lebih dari (35%) siswa menunjukkan kecerdasan emosional tinggi, sedangkan (45%) berada pada level sedang, dan (20%) teridentifikasi memiliki kecerdasan emosional rendah (Humas KPAI, 2023). Siswa dengan *emotional quotient* (*EQ*) yang lebih tinggi memiliki hasil belajar yang lebih baik karena mereka dapat mengontrol dan memanfaatkan emosi mereka untuk mencapai tujuan akademik yang optimal, siswa dengan *EQ* yang lebih rendah tidak dapat mengendalikan emosi mereka, yang mengakibatkan hasil belajar yang buruk (Dayanti et al., 2024)

Kecerdasan Emosional siswa di Kota Tegal memiliki tingkat yang berbeda yaitu 45.2% dapat mengelola emosi dan relasi sosial dengan baik, sedangkan 42.8% masih dapat dikembangkan, dan 12% membutuhkan pendampingan intensif (Disdik Tegal kota, 2023). Menurut Goleman (2016:56), kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa, dengan kata lain jika kecerdasan emosional individu tinggi maka kemampuan untuk memotivasi diri dan mengendalikan emosi juga tinggi.

Jika orang tua memiliki kecerdasan emosional yang baik, hal ini dapat memberikan dampak positif pada kesehatan fisik dan mental anak, serta mempengaruhi prestasi akademis dan kemampuan anak dalam menjalin hubungan dengan orang lain, dapat membantu anak untuk memahami dan mengelola emosi mereka, memungkinkan anak untuk berkomunikasi secara nonverbal dengan efektif, dan meningkatkan ketahanan anak, sehingga anak memiliki kecerdasan emosional yang baik, dapat disimpulkan bahwa orang tua yang memiliki kecerdasan emosional yang baik dapat membantu anak-anak mereka untuk mengenali, menerima, dan memahami diri sendiri serta orang lain, terutama anak-anak mereka, sehingga dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan mental anak di masa depan (Julita et al., 2019).

Masa remaja merupakan periode penting dalam kehidupan yang ditandai dengan sejumlah perubahan signifikan, termasuk yang bersifat emosional (Wulantari et al., 2024). Perubahan emosional yang muncul, seperti kesulitan dalam menyampaikan pikiran, biasanya disebabkan oleh karakter individu. Bahkan dalam situasi yang menekan, remaja cenderung merasa kesepian dan terasing, serta mengalami tingkat stres yang lebih tinggi, sehingga saat menghadapi masalah, mereka dapat dengan cepat merasa marah, cemas, dan kadang-kadang bersikap kasar, perubahan emosional ini selama masa remaja menuntut remaja untuk memiliki kecerdasan emosional agar dapat mengatur perasaan mereka dan menumbuhkan emosi positif di dalam diri mereka (Nugroho et al., 2023).

Kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang menguntungkan terhadap prestasi belajar, dengan kontribusi sebesar 23,2% terhadap variasi dalam prestasi siswa, di antara komponen kecerdasan emosional, dimensi kesadaran diri dan keterampilan sosial menunjukkan tingkat pencapaian tertinggi, yang menandakan bahwa area tersebut merupakan kekuatan bagi para siswa (Taufik et al., 2024) Emosional dan perkembangan psikologis pada pelajar menghasilkan dua dampak kontradiktif, meningkatnya keingin tahuan terhadap lingkungan sekitar, sekaligus kesulitan dalam membedakan baik dan buruk, situasi ini yang sering disebut sebagai masa kritis dan pemberontakan, serta dapat berkembang menjadi Perilaku Agresif (Asiah et al., 2020).

Perilaku Agresif di seluruh dunia, *UNICEF* mencatat 50% pada tahun 2016 dan meningkat hingga 57,13% pada tahun 2022, sementara itu, di beberapa negara Asia dan Eropa, Iran rata-rata mencatat perilaku agresif sebesar 63,61%, agresi verbal didominasi di Rusia sebesar 80%, dan agresif fisik di China sedang 39,2% (Wijayanti, 2021). Perilaku Agresif di kalangan pelajar terjadi karena situasi yang tidak menyenangkan atau mengganggu, seperti individu dengan tingkat stres yang lebih tinggi dan dukungan sosial yang rendah, juga dapat menjadi penyebab perilaku agresif (Libisch et al., 2022).

Perilaku agresif ini terjadi dari kategori rendah hingga tinggi, dengan 40% dalam kategori rendah, 32% dalam kategori sedang, dan 6% dalam kategori tinggi, agresif fisik terjadi 10%, agresif verbal terjadi 16%, agresif marah 24%, dan permusuhan terjadi 50% (Ferdiansa et al., 2020). Situasi yang tidak menyenangkan juga dapat memengaruhi kondisi internal seseorang, seperti genetika dan sistem otak, keluarga dan teman sebaya atau sekolah, dan lingkungan juga dapat memengaruhi kecenderungan untuk berperilaku agresif (Retnowuni et al., 2019).

Data perilaku agresif yang telah dikumpulkan di Indonesia menunjukkan bahwa pada tahun 2020 terdapat 1098 pelajar, dengan 58 kasus kekerasan fisik, 11 kasus kepemilikan senjata tajam, 10 kasus kekerasan fisik, dan 14 kasus tawuran pelajar dan 7 kasus pelaku tawuran pelajar (Nisa et al., 2024). Perilaku agresif dapat berupa agresif secara fisik, verbal, perilaku marah dan permusuhan, perilaku agresif juga mencakup perilaku yang kasar, impulsif, berkelahi, dan tawuran pada pelajar (Sovitriana et al., 2021).

Menurut Goleman, perempuan cenderung menekan pada perasaan dan laki-laki cenderung menonjolkan kekuatan fisik atau logika, kepekaan perempuan dalam memahami isyarat komunikasi yang halus dan samar ini sering disebut sebagai intuisi perempuan yang sebenarnya adalah kemampuan perempuan yang luar biasa dalam mendeteksi perubahan kenampakan atau perilaku orang lain, perbedaan kecerdasan emosional antara laki-laki dan perempuan sering muncul dalam peran

sosial dan hubungan dengan orang lain, namun jenis kelamin bukan menjadi faktor penentu tinggi rendahnya kecerdasan emosional seseorang (Goleman, 2015).

Pada pertengahan September 2024, beberapa siswa di Semarang ditangkap oleh penegak hukum karena membawa senjata tajam, polisi telah menangkap 143 siswa insiden tawuran pelajar ini, termasuk dua orang tewas, polisi menemukan siswa di Jawa Tengah terlibat dalam kasus kejahatan, premanisme, dan kepemilikan senjata tajam (Bareskrim Polri, 2024). Perilaku agresif di kalangan pelajar telah menjadi masalah yang sering ditemui di lingkungan sekolah, berbagai bentuk kekerasan, seperti tawuran, kerusuhan, perkelahian, dan tindakan kekerasan lainnya, kerap muncul dalam berita yang melibatkan siswa (Rondo et al., 2019).

Direktorat Jendral Pemasyarakatan (Ditjen PAS) kementerian Hukum & HAM provinsi Jawa Tengah melaporkan 102 kasus perilaku agresif pada pelajar di sisi lain, kriminalitas di Kabupaten Tegal menduduki peringkat pertama di kawasan tersebut, dengan 28 pelaku tawuran antar pelajar yang mengakibatkan korban jiwa (Widodo et al., 2022). Perilaku agresif dapat berdampak buruk pada siswa dalam berbagai cara, termasuk prestasi akademik yang buruk, interaksi sosial yang buruk dengan teman sebaya, kecemasan, depresi, emosi yang tidak stabil, kepanikan, masalah hukum, dan peningkatan risiko perilaku bunuh diri. Perilaku agresif juga menjadi salah satu penyebab utama kematian siswa di seluruh dunia (Hardoni¹ et al., 2019). Tindakan agresif ini dapat merugikan pelaku dan korban, tidak hanya terkena dampak ini, korban akan ketakutan dan trauma, namun, bagi pelaku, menjauhi, menggunakan cap nakal, dan menimbulkan kebencian dari sekitar (Ainni & Rusli, 2022). Siswa dengan gangguan perilaku seperti depresi, kecemasan, atau gangguan perilaku cenderung menunjukkan perilaku agresif yang tidak mampu untuk mengelola emosi dan menyelesaikan konflik juga dapat mendorong siswa untuk bereaksi secara agresif (Kajian et al., 2024)

Hasil penelitian Sayidatun nisa di stikesnas menunjukkan bahwa pelajar mayoritas dalam kategori sedang 48 siswa memiliki kecerdasan emosional dan 132 siswa dalam kategori sedang memiliki perilaku agresif, kecerdasan emosional dan

perilaku agresif dan dari hasil penelitian ini bahwa terdapat ada hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif pada siswa, artinya jika kecerdasan emosi diperoleh tinggi maka perilaku agresif siswa semakin rendah dan sebaliknya. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan dilakukan di SMK Islamiyah Adiwerna dengan subjek penelitian Kecerdasan emosional dengan perilaku agresif. Penelitian ini penting karena memberikan wawasan tentang hubungan tersebut, yang dapat membantu dalam pengembangan program meningkatkan kecerdasan emosional pada pelajar dan mengurangi perilaku agresif, serta memberikan kontribusi bagi pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk menangani masalah perilaku agresif di lingkungan pendidikan. (Nisa et al., 2024).

Hasil penelitian Rima Maditia di Universitas X menunjukkan bahwa nilai koefisien antara kedua variabel adalah $r = 0,359$, yang mengakibatkan hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima dengan $p = 0,000$ ($p < 0,005$). Hal ini mengindikasikan adanya hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan perilaku agresif, penelitian ini menunjukkan bahwa semakin rendah kecerdasan emosional, semakin agresif perilakunya. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada mahasiswa, penelitian ini akan berfokus pada Siswa SMK Islamiyah Adiwerna (Sakti et al., 2021).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan adanya hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif. Misalnya, penelitian yang dilakukan di berbagai konteks menunjukkan bahwa siswa dengan kecerdasan emosi yang tinggi cenderung menunjukkan perilaku agresif yang lebih rendah, dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional seseorang, semakin besar kemungkinan mereka untuk bertindak agresif. Kondisi ini berpotensi menimbulkan dampak serius, baik jangka pendek seperti penurunan prestasi akademik dan gangguan psikologis, maupun jangka panjang berupa risiko gangguan mental dan hambatan perkembangan sosial-emosional (Maharani S., 2021).

Studi pendahuluan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran awal mengenai tingkat kecerdasan emosional dan perilaku agresif, berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 10 Juni 2025 di SMK Islamiyah Adiwerna Kabupaten Tegal terhadap 20 siswa kelas XII, diperoleh gambaran bahwa tingkat kecerdasan emosional dan perilaku agresif siswa bervariasi. Pada pertanyaan mengenai kecerdasan emosional, sebanyak 6 siswa menyatakan masih sering kesulitan mengendalikan emosi ketika menghadapi masalah atau tekanan, 4 siswa mengatakan sulit memahami perasaan orang lain sehingga kurang mampu bersikap empati, 5 siswa mengaku tidak percaya diri dalam menyampaikan pendapat di depan orang banyak, dan 3 siswa menyatakan mudah kehilangan motivasi ketika mengalami kegagalan. Sementara itu, 2 siswa merasa sudah mampu mengatur emosi dan tetap fokus meskipun berada dalam situasi penuh tekanan.

Untuk perilaku agresif, sebanyak 7 siswa mengaku pernah berbicara dengan nada tinggi atau membentak teman ketika merasa tersinggung, 5 siswa mengaku pernah terlibat dalam adu fisik atau mendorong teman, 4 siswa menyatakan sering melontarkan kata-kata kasar saat marah, dan 3 siswa mengaku lebih memilih diam atau menjauh ketika merasa kesal. Dari hasil ini, terlihat bahwa meskipun sebagian siswa memiliki kecerdasan emosional yang cukup baik, masih terdapat perilaku agresif yang muncul baik dalam bentuk fisik maupun verbal.

Perbedaan tingkat kecerdasan emosional dan perilaku agresif ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang keluarga, lingkungan pertemanan, tingkat stres akademik, serta kemampuan individu dalam mengelola emosi. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada siswa kelas XII di SMK Islamiyah Adiwerna Kabupaten Tegal.

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku agresif di SMK Islamiyah Adiwerna Kabupaten Tegal.

1.2.2 Tujuan Khusus

1.2.2.1 Mengidentifikasi kecerdasan emosional siswa di SMK Islamiyah Adiwerna Kabupaten Tegal.

1.2.2.2 Mengidentifikasi perilaku agresif siswa di SMK Islamiyah Adiwerna Kabupaten Tegal.

1.2.2.3 Menganalisis Hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif siswa di SMK Islamiyah Adiwerna Kabupaten Tegal.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Aplikatif

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya kecerdasan emosional dalam mengelola emosi, dengan demikian, mereka dapat mengurangi kecenderungan perilaku agresif serta lebih siap menghadapi tekanan sosial secara positif dan sehat.

1.3.2 Manfaat Keilmuan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai keperawatan jiwa tentang Hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada siswa smk.

1.3.3 Manfaat Metodologi

Diharapkan hasil penelitian ini bisa mengembangkan metode penelitian yang relevan untuk mengukur hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada siswa smk

